

***SEXUAL ABUSE* DALAM AL-QUR'AN**
(ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP QS. YUSUF AYAT 22-25)



Oleh:

Nur Edi Prabha Susila Yahya

NIM: 1220510036

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah

Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA 2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I

NIM : 1220510036

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juli 2016



Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya

Nim : 1220510036

Program studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Nur Edi Prabha Susila Yahya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *SEXUAL ABUSE* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotik terhadap QS. Yusuf Ayat 22-25)

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya

NIM : 1220510036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 02 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : SEXUAL ABUSE DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotik terhadap QS. Yusuf Ayat 22-25)

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya

NIM : 1220510036

Program Studi : Agama dan Filsafat

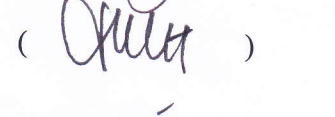
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ahmad Rafiq, M.Ag., Ph.D.,

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Penguji : Dr. Ahmad Baedhowi, M.Ag.

()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 02 Agustus 2016

Waktu : 13.00 wib.

Hasil/Nilai : 89/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

SEXUAL ABUSE DALAM AL-QUR'AN

(ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP QS. YUSUF AYAT 22-25)

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I

NIM : 1220510036

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

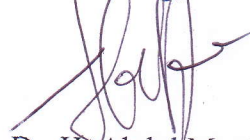
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

MOTTO

**“TIDAK ADA SELEMBAR DAUN PUN YANG JATUH KE MUKA BUMI
KECUALI ATAS KEHENDAK ALLAH SWT.”**

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada
Almamaterku tercinta UIN SUNAN KALIJAGA,
Kedua Orang Tuaku tersayang,
Bidadari dan Malaikat kecilku “Hanna Kamila Adzkannisa”

ABSTRAK

Al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai media merupakan ladang subur bagi kajian semiotika. Oleh karena itu, semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang bidang penerapan semiotika, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki arti. Semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda dalam al-Qur'an, di antaranya: kalimat, kata atau huruf, dan totalitas struktur di dalamnya. Hal ini menunjukkan seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti. Penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan tanda-tanda dalam kisah Nabi Yūsuf, serta bagaimana tanda-tanda tersebut memunculkan makna baru.

Penerapan dan pembacaan atas karya sastra dengan menggunakan semiotika, harus melalui dua buah tahapan, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* merupakan sebuah pembacaan yang berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Adapun pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* maksudnya adalah sebuah pembacaan ulang terhadap karya sastra berdasarkan konvensi sastra atau sistem semiotik tingkat kedua. Dua tahapan pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda.

Ungkapan *wa rāwadathu huwa fi baitihā 'an nafsihī, wa gallaqt al-abwāb wa qālat haita lak* merupakan tanda yang mengeskpresikan dorongan birahi seksual yang sangat tinggi dari dalam diri *Imra'ah al-Azīz* terhadap Yūsuf. pembacaan reotroaktif justru menampakan ada hal tersembunyi didalam upaya Zālikha menundukkan Yūsuf, yang sebenarnya bukanlah soal birahi seksual semata akan tetapi juga adanya penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas. Zālikha seolah baru merasa puas dan “berarti” ketika ia bisa dan berhasil merendahkan atau menundukkan Yūsuf secara seksual. Ada dinamika sangat khas dan jelas sekali dalam ayat ini, bahwa di sini Zālikha-lah yang mempunyai posisi lebih kuat (secara sosial) daripada Yūsuf. Inilah makna dari tanda *rāwadathu an nafsihi*. Adapun *ghallaqt al-abwāb* (menutup pintu-pintu) bermakna istri Potifar sangat birahi terhadap Yūsuf, sehingga mendorongnya untuk berzina dengan dan supaya aibnya tidak diketahui orang, semua pun ditutup rapat-rapat. Ungkapan *haita lak* sebagai sebuah *emotional tone* yakni sebagai nada emosi yang merujuk kepada berbagai perasaan yang dirasakan Zālikhā baik dalam penetapan keputusannya merayu dan menggoda Yūsuf maupun dalam upaya mengimplementasikan keputusan tersebut.

Pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Akan tetapi dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut juga merupakan sebuah media untuk berkomunikasi, sehingga pada akhirnya memunculkan pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya. Pesan-pesan tersebut adalah kesabaran, etika, dakwah dan *sexul abuse*. Pesan-pesan inilah yang disampaikan melalui media kisah dalam QS.Yūsuf ayat 22-25.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di
خ	kho	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ro	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d{	de (dengan titik di
ط	ta'	t}	te (dengan titik di
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaḥ	q	qi
ك	kaḥ	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta' marbutah* diakhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

عادة	ditulis	<i>‘aḍah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap di dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-auwliya></i>
----------------	---------	-------------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطرى	ditulis	zakat <u>u</u> l fit <u>ti</u>
-------------	---------	--------------------------------

D. Vokal Pendek

	fathah	ditulis	a
	kasrah	ditulis	i
	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis Ditulis	a> jahiliyyah
Fathah + Ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	a> tansa>
Kasrah + Ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	i> kari <u>m</u>
Dammah + Wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	u> furu <u>ð</u> }

F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
Fathah + Wawu mati قول	Ditulis Ditulis	u> qoul

G. Vokal Pendek yang Berurutan Dalam Satu Kata Dengan Apostrum

أَنْتُمْ	Ditulis	a`antum
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la`in syakartum

H. Kata sandang alif lam yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan *al*

القمر	Ditulis	al-Qomar
الشمس	Ditulis	al-Syamsu

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

اهل السنة	Ditulis	ahl al-sunnah
ضوء القمر	Ditulis	døu` al-qomar

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Tesis yang berjudul “*Sexual Abuse* Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotik Terhadap QS. Yusuf Ayat 22-25)” ini dapat selesai baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah semestinya peneliti mengucapkan ungkapan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D.
3. Ibu Ro’fah, BSW.,MSW.,Ph.D selaku Koordinator Program Studi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku pembimbing sekaligus guru peneliti yang dengan penuh kesabaran dan istiqamah bersedia membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu disela-sela kesibukan yang sangat padat untuk memberikan saran dan kritik demi terwujudnya Tesis ini.
5. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses studi Peneliti sampai selesai.
6. Teman-teman kelas SQH angkatan 2012 yang telah menjadi teman untuk berdiskusi dan berdialog tentang berbagai keilmuan yang dimiliki.
7. Ayahanda dan Ibunda yang dengan tulus telah memberikan perhatian, nasehat, serta limpahan kasih sayang tulus suci yang tak ternilai dan takkan pernah berhenti kepada peneliti, *Allohummarham humakama> rabbayani> agia>amin.*”
8. Bidadari dan malaikat kecil tercinta yang selalu memberikan spirit, semangat, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti setiap waktu dan tanda henti. Mengingat kalian berdua lah, penulis rela banting tulang

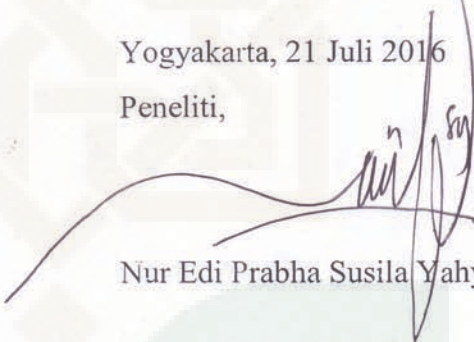
membuat kalian tersenyum bahagia.

9. Adek-adek kandung saudara peneliti yang sedang menempuh studi dan pekerjaan, semoga Allah memberimu jalan kesabaran serta kemudahan disetiap urusan yang kalian hadapi.
10. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penulisan Tesis ini sampai selesai, yang tak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti panjatkan do'a dan rasa syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala. Kepada berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa tidak mampu memberikan balasan apapun, kecuali hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya serta doa jaza kumullahu khairan wa ahsan al-jaza'.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Peneliti,



Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II TINJAUAN UMUM SEMIOTIKA AL-QUR'AN	 19
A. Semiotika	19
1. Pengertian.....	19
2. Signifikasi dan Komunikasi.....	30
3. Bidang-Bidang Penerapan Semiotika	35
B. Semiotika dan Kritik Sastra	39

C. Semiotika al-Qur'an.....	44
1. Pengertian.....	44
2. Kerangka Semiotika al-Qur'an	52
3. Cara Kerja Semiotika al-Qur'an	56
 BAB III PEMBACAAN HEURISTIK.....	65
A. Fragmen I: Yūsuf dan Imra'ah al-‘Azīz.....	66
B. Hubungan Antar Tokoh Dalam Fragmen Kisah.....	75
 BAB IV PEMBACAAN RETROAKTIF DAN ANALISIS PESAN-PESAN FILOSOFIS DALAM KISAH YŪSUF	76
A. Pembacaan Retroaktif	82
1. Fragmen I: Pertemuan Yūsuf dan Zafīkha.....	82
B. Pesan-Pesan Filosofis dalam Kisah Nabi Yūsuf.....	103
1. Kesabaran.....	105
2. Etika	106
3. Dakwah.....	107
4. <i>Sexual Abuse</i>	109
 BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komunikasi tak langsung.....	49
Gambar 2. Mata rantai pesan dari Alloh ke manusia.....	49
Gambar 3. Dua jalur komunikasi antara Alloh.....	51
Gambar 4. Diagram hubungan antar tokoh.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berhenti, akan selalu berkembang bersamaan dengan umat Islam di berbagai belahan dunia yang selalu terlibat dalam proses penafsiran dari masa ke masa. Ini menunjukkan bahwasanya penafsiran al-Qur'an bersifat lokal-kultural dimana proses interpretasi akan terus berputar yang menyebabkan doktrin dan pemahaman agama akan berbeda bahkan berubah di setiap waktu dan tempat guna menemukan serta mengungkap makna atau pesan universal al-Qur'an. Hal inilah yang kemudian membuat al-Qur'an beserta penafsiran dan pemahamannya bisa diterima kapanpun dan dimana pun umat membutuhkannya.

Semiotika merupakan sebuah cabang keilmuan modern yang mengkaji sistem tanda, mempelajari secara sistematis mengenai produksi ataupun interpretasi tanda, cara kerja dan manfaatnya dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan kehidupan manusia sangat dipenuhi oleh tanda¹. Tanda-tanda ini menjadi perantara bagi komunikasi dengan sesamanya sekaligus mengadakan

¹ Lihat, Nyoman Karta, *Teoris, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 97.

pemahaman yang lebih baik terhadap dunia sehingga kemudian manusia sering disebut *homo semioticus* atau juga *animal symbolicum*².

Penggunaan teori semiotika sering kali dipakai dalam mengkaji sastra, dikarenakan karya sastra menggunakan bahasa sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Selain itu bahasa sendiri merupakan sebuah sistem tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi sesama manusia³. Bahasa sebagai perantara atau medium dari karya sastra merupakan sistem semiotik, yaitu sistem ke-tanda-an yang mempunyai arti. Sistem tanda ini juga memiliki makna yang dapat diketahui dengan melihat hubungan antara penanda (*signifier/significant*) dan petanda (*signified/signific*).

Pada perkembangannya teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce ini dipakai untuk memahami mencari pemaknaan sekaligus menganalisis teks-teks al-Qur'an. Muhammad Arkoun lewat "*Lecture de la Fatiha*"⁴ menerapkan teori semiotika ini. Arkoun memberikan dua tahap yang harus dilalui, yaitu: linguistik kritis dan hubungan kritis. Linguistik kritis yakni analisa kritis yang bermula dari data linguistik sebagaimana yang ditawarkan oleh strukturalisme de Saussure. Sedangkan hubungan kritis adalah fokus analisis terhadap tanda-tanda bahasa dan kalimat-kalimat yang dipakai guna mencari hubungan medan makna sintaktis dan semantik dengan cara menempuh

² Istilah *homo semioticus* pertama kali digunakan oleh Aart van Zoest. Namun kemudian berganti sejak Erns Cassier dan Susane Langer menyebut dengan istilah *animal symbolicum* karena dilatarbelakangi oleh pemikiran biologi dan psikologi hewan. Lihat, Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14.

³ Lihat, Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 210.

⁴ Lihat, Johan Hendrik Meuleman, (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern Membincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 42.

eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis⁵. Adapun Nasr Hamid Abu Zaid dalam karyanya *Ma'fhum al-Nass*, mengikuti pendapat de Saussure tentang hubungan penanda dan petanda. Nasr Hamid menyatakan bahwa tanda bahasa merupakan wujud kompleksitas psikis yang mengatur secara erat dua komponen (konsep-konsep citra akustik), yakni pada saat keberadaan yang satu meniscayakan keberadaan yang lain⁶.

Kedua tokoh tersebut di atas mencoba menerapkan teori semiotika dalam rangka membaca kembali teks al-Qur'an sebagai ungkapan-ungkapan yang tertulis. Selain penerapan teori itu mereka juga menawarkan metodologi dalam membaca al-Qur'an perspektif semiotika. Dalam pandangan mereka, banyak terdapat sistem tanda dalam bahasa yang digunakan al-Qur'an sebagai wahana untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia melalui perantara Rasulullah saw. Pandangan seperti ini kemudian memberikan dampak bahwa bahasa yang dipakai al-Qur'an harus diposisikan sebagai sesuatu yang profan, dengan kata lain harus terlebih dahulu menghilangkan dimensi sakralitas untuk sementara (walaupun pandangan ini menurut penulis tidak serta merta kemudian menghilangkan sakralitas al-Qur'an secara seluruhnya ataupun sakralitas al-Qur'an dalam arti yang sebenarnya).

Pada akhirnya penganggapan dan pemposisian profan atas bahasa pada kitab suci umat Islam menunjukkan bahwasanya al-Qur'an merupakan lahan subur dan basah bagi perkembangan kajian semiotika. Dimulai dengan pandangan

⁵ Lihat, St. Sunardi, *Membaca Quran Bersama Mohammed Arkoun* dalam Johan Hendrik Mouleman, *Tradisi, Kemodernan...*, hlm. 76.

⁶ Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 100.

bahwa al-Qur'an dengan bahasa Arab di dalamnya memiliki sistem tanda yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Ini berarti al-Qur'an adalah dunia tanda, sehingga untuk menemukan *meaning* (arti) dan *significance* (makna)⁷ maka sistem tanda pada bahasa al-Qur'an didalamnya harus diteliti dan dikaji. Jadi, untuk menemukan konsep-konsep tersembunyi yang berada dibalik sistem tanda pada bahasa al-Qur'an harus mencari dan meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda yang ada.

Apabila kita amati, al-Qur'an sebagai wahyu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Allah swt. Kepada segenap makhluk-Nya. Proses penyampaian dari sisi Tuhan kepada malaikat Jibril lalu kembali disampaikan kepada Rasulullah saw., kemudian dilanjutkan kembali disampaikan kepada umat Islam, justru menunjukkan adanya proses komunikasi yang terbentuk antar *transmitter* / perantara. Ini lah yang menunjukkan ada pesan-pesan yang terkandung di dalam wahyu Tuhan yang harus sampai kepada manusia sebagai penerima pesan. Dalam hal inilah, ranah komunikasi dalam semiotika Pierce mempunyai posisi terdepan untuk mengungkap pesan-pesan Tuhan tersebut. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk memilih semiotika al-Qur'an yang mempunyai lingkup signifikasi dan komunikasi.

Di dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang merupakan sebuah struktur yang mempunyai unsur-unsur bersistem yang saling berhubungan timbal balik, layaknya kisah-kisah naratif dalam karya sastra, menunjukkan bahwa

⁷ *Meaning* adalah arti bahasa sesuai konvensi bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Adapun *significance* merupakan arti dari arti kata yang menimbulkan arti baru yakni arti sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua. Lihat, Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm. 122.

struktur kisah merupakan penanda tersendiri. Banyak cerita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau, tentang perjalanan para nabi dan rasul, umat-umat sebelum Islam, tentang penciptaan alam semesta dan lain sebagainya yang dapat kita jumpai dalam kisah-kisah al-Qur'an. Banyak faedah yang bisa diambil dari munculnya kisah-kisah tersebut. Diantaranya untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat di dalam atau di luar negeri Arab atas pesan-pesan dalam al-Qur'an ketika disampaikan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana lazimnya karya sastra, pesan-pesan itu harus difahami oleh seseorang yang membacanya, dimana dapat diketahui melalui pola hubungan antar unsur kisah yang terjalin. Maka dengan memahami persoalan hubungan antar unsur yang terjalin akan dapat digali sebuah konsep baru yang tersembunyi dalam struktur kisah yang dibaca.

Kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf menurut penulis merupakan kisah yang menarik untuk diteliti dan dikaji dengan pendekatan semiotika. Apabila kita cermati, kisah Nabi Yūsuf dalam surat ini ditampilkan dengan utuh mulai dari awal hingga akhir secara kronologis. Menurut hemat penulis, kisah ini memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk diteliti dan dikaji, serta memiliki banyak pesan-pesan yang menarik untuk diungkap. Khususnya QS. Yūsuf ayat 22-25 yang lebih menitikberatkan kepada kisah disaat Yūsuf digoda oleh wanita yang tinggal serumah dengan dirinya.

Berawal dari beberapa penjelasan di atas, penulis memilih kisah Nabi Yūsuf dalam al-Qur'an surat Yūsuf ayat 22-25 sebagai objek material penelitian

ini. Sedangkan objek formalnya adalah analisis semiotik terhadap kisah Nabi Yūsuf pada ayat tersebut dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dan agar tidak terjadi perluasan pembahasan, maka masalah penelitian akan dibatasi dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan analisis semiotika al-Qur'an terhadap kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25?
2. Apa saja pesan-pesan terkait *sexual abuse* yang hendak disampaikan al-Qur'an melalui kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25 dengan menggunakan pendekatan semiotika dan mengungkap pesan-pesan dibalik kisah tersebut. Sementara itu sumbangsih keilmuan yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah memberikan kerangka teoritik terhadap kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25 dan menunjukkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

D. Tinjauan Pustaka

Muhammad Arkoun lewat "*Lecture de la Fatiha*"⁸ menerapkan teori semiotika ini. Arkoun memberikan dua tahap yang harus dilalui, yaitu: linguistik kritis dan hubungan kritis. Linguistik kritis yakni analisa kritis yang bermula dari data linguistik sebagaimana yang ditawarkan oleh strukturalisme de Saussure. Sedangkan pada tahapan hubungan kritis Arkoun menempuh dua langkah, yaitu *eksplorasi historis* dan *eksplorasi antropologis* guna menemukan petanda terakhir. Dalam melakukan *eksplorasi historis* tujuan utamanya adalah kembali membaca khazanah tafsir klasik, sedangkan *eksplorasi antropologis* untuk melihat bagaimana bahasa dipakai dalam berbagai jenis simbol dalam sejarah manusia. Tahapan hubungan kritis ini justru hanya terbatas pada analisis teks-teks tafsir dan aspek etimologis semata. Kekurangannya adalah, tahapan hubungan kritis ini malah meniadakan hubungan intertekstual ayat satu dengan ayat yang lain dalam al-Qur'an atau bahkan memutuskan hubungan sistem tanda dalam al-Qur'an dengan fenomena dunia yang berada diluar bahasa.

Nasr Hamid Abu Zaid juga merupakan tokoh yang menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh de Saussure, yakni dengan memasukkan teks al-Qur'an dalam kategori *parole* yang didasarkan pada *langue*. Hasilnya, Nasr Hamid menempatkan teks al-Qur'an sebagai akibat dari budaya, yang kemudian berkesimpulan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya⁹ (*muntaj al-tsaqafi*). Dengan kata lain, Nasr Hamid berpendapat bahwa untuk dapat mengungkap

⁸ Johan Hendrik Meuleman, (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 42.

⁹ Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas...* terj. Sunarwoto Dema, hlm. 108.

makna al-Qur'an dilakukan dengan cara mengkaji persoalan linguisitik strukturalisme ala de Saussure dan aspek budaya yang dipastikan memiliki pengaruh terhadap al-Qur'an.

Mustansir Mir meski tidak menyebutkan pendekatan yang digunakannya untuk menganalisis kisah Yūsuf dalam artikel “The Qur’anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters”¹⁰, tapi tampak berusaha mencoba menerapkan pendekatan analisis struktural dengan fokus utama tulisan berupa analisis terhadap plot, tema-tema dan perwatakan tokoh-tokoh yang ada. Kelebihan artikel ini ia mampu mendeskripsikan sebagian unsur-unsur cerita secara komprehensif, walalupun tampak sedikit terjebak pada analisis unsur saja tanpa memperhatikan adanya mekanisme hubungan antar masing-masing unsur terkait.

Ada banyak sekali pembahasan mengenai kisah Nabi Yūsuf M. H. Nasichun menuliskan “Qisṣah Yūsuf fī al-Qur’ān: Dirāsah Taḥlīliyyah Tarkībīyyah Sardīyyah li Greimas” yang membahas aspek analisis struktural saja tidak melengkapinya dengan membahas persoalan smiotika al-Qur’an¹¹. Achmad Tohe justru membahasnya dengan judul *Al-Ruwah al-Munāmiyyah fī Surah Yūsuf: Dirāsah Taḥlīliyyah Lughāwiyyah Sikulujiyyah*¹², dengan mengkaji kisah Nabi Yūsuf hanya dari aspek bahasa dan psikologi saja.

¹⁰ Lihat, Mustansir Mir, “The Qur’anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters” dalam *The World Muslim*, vol. LXXVI, 1986.

¹¹ M.H. Nasichun, “Qisṣah Yūsuf fī al-Qur’ān: Dirāsah Taḥlīliyyah Tarkībīyyah Sardīyyah li Greimas”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

¹² Achmad Tohe, “Al-Ruwah al-Munāmiyyah fī Surah Yūsuf: Dirāsah Taḥlīliyyah Lughāwiyyah Sikulujiyyah”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

Setelah melihat telaah pustaka terhadap beberapa penelitian, buku-buku dan tulisan-tulisan diatas, penulis menegaskan bahwasanya pembahasan tentang pengembangan semiotika al-Qur'an sebagai analisa kekerasan seksual terhadap anak dengan objek material penelitian kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25 termasuk kajian semiotika terhadap kisah ini belum pernah dilakukan siapapun. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengembangan semiotika Al-Qur'an, aplikasinya terhadap kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25, dan menggali pesan-pesan dibalik kisah dalam ayat tersebut.

E. Kerangka Teori

Poerwandari memberikan definisi kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.¹³

¹³ Poerwandari, E. K. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik*, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya" (Jakarta: Kelompok Kerja "Convention Watch" Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia. 2000), hlm. 39.

Abuse bermakna peyalahgunaan sesuatu yang diluar kebiasaan yang dapat membahayakan atau diluar batas norma-norma yang berlaku¹⁴. Adapun Markus Wiegel mendefinisikan *sexual abuse* adalah suatu perbuatan kontak seksual yang diluar kebiasaan umumnya. Wiegel juga menambahkan, pelaku tindak *sexual abuse* pun bukan hanya laki-laki tapi juga perempuan, dan kontak seksual tersebut bisa terjadi dan ditujukan kepada laki-laki atau perempuan pada batasan umur yang tidak ditentukan¹⁵.

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Semiotika yang merupakan bahasa Yunani yakni *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan yang substantif, artinya tergantung dimana istilah ini populer. Biasanya semiotika lebih mengarah pada tradisi piercean. Sedangkan semiologi justru banyak dipakai oleh Saussurian. Terdapat kecenderungan bahwa istilah semiotika lebih terkenal daripada semiologi. Namun inti kedua hal tersebut merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode khusus. Tanda-tanda tersebut biasanya muncul dalam hal komunikasi manusia lewat bahasa.

Menurut de Saussure, tanda dalam semiotika terdiri dari dua unsur, yaitu: penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formal

¹⁴ Paul H. Blaney and Theodore Millon, *Oxford Textbook of Psychopathology: Oxford Series in Clinical Psychology* (USA: Oxford University Press. 2009), hlm. 528.

¹⁵ Markus Wiegel, *Adult Women who Sexually Abuse Minors: Description and Assessment Instrument Validation*. Doctoral Dissertation. Boston University, Massachusetts. 2008. hlm. 68.

yang menandai petanda, sedang petanda adalah suatu konsep atau arti lain yang ada dibalik tanda¹⁶. Berbeda dengan Pierce yang mengatakan bahwa dalam tanda selalu terjadi hubungan antara *object*, *ground*, *ground*, dan *interpretant*. *Object* adalah sesuatu yang diacu oleh tanda, sedang *Ground* adalah suatu kode atau tata aturan yang ada dibalik tanda sesuai dengan konvensi tertentu. Tanda kemudian diinterpretasikan kembali sehingga muncullah tanda baru yang disebut *interpretant*. Setelah *interpretant* ini menjadi baru, lalu diinterpretasikan kembali dan begitu seterusnya sampai kemudian terjadi sebuah proses semiosis yang tak terhingga dan tak terbatas. Perbedaan pandangan dari kedua tokoh di atas justru lebih memperlihatkan dua arah semiotika, yaitu: *semiotika signifikasi* (selalu mengarah pada relasi antara penanda dan petanda) dan *semiotika komunikasi* (lebih mengarah pada produksi tanda untuk kepentingan komunikasi).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, menurut Pierce, ada tiga jenis tanda pokok, yaitu: *ikon*, *indeks*, dan *simbol*¹⁷. Ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat persamaan bentuk, misal foto menandai sesuatu yang difoto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat, contohnya terang adalah penanda adanya cahaya. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda akan tetapi ia memiliki hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi, contohnya kata kakak sebagai penanda bagi konsep *saudara*

¹⁶ Lihat, Rahmat Djoko Pradopo, "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 68.

¹⁷ Lihat, Ahmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 93

tua sebagai petanda, yang bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi masyarakat. Dalam konteks al-Qur'an, segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penanda adalah bahasa al-Qur'an itu sendiri, sedang petandanya ialah konsep atau makna yang berada dibalik bahasa itu.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sebuah sistem tanda yang berada pada tingkat pertama. Begitu pula dengan bahasa sebagai medium kisah-kisah dalam al-Qur'an juga diposisikan sebagai sistem tanda tingkat pertama. Perlu diketahui bahwa dalam semiotika, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama sering juga disebut sebagai *meaning* (arti). Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga merupakan sistem tanda yang memiliki konvensi khusus sendiri yaitu konvensi yang ada pada al-Qur'an itu sendiri. Konvensi ini terbentuk tidak hanya berasal dari konvensi yang ada dalam internal al-Qur'an sendiri melainkan juga karena al-Qur'an berhubungan erat dengan teks-teks di luarnya. Oleh karenanya, masih terdapat sistem tanda lainnya yang berada di atas sistem tanda yang ada pada kisah dalam al-Qur'an, yang biasa disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Jika demikian maka dapat dipastikan bahwa *meaning* yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an masih mempunyai, memiliki dan menyimpan *meaning* lain di atas *meaning* pertama. Sebab semiotika dalam pengertian yang lebih luas beranggapan bahwa fenomena dunia alam semesta yang berada di luar bahasa justru merupakan sebuah sistem tanda yang lebih besar. Inilah yang kemudian seringkali disebut sebagai *makna* (*significance*) al-Qur'an dalam konteks kajian

semiotika¹⁸. Selain hal tersebut, kajian semiotika al-Qur'an tidak selalu terbatas untuk mencari *signifikasi* saja, karena al-Qur'an sebagai wahyu memiliki pesan-pesan lain yang hendak diberikan kepada manusia. Jadi, semiotika al-Qur'an tidak hanya terhenti pada analisis hubungan sistem tanda pada al-Qur'an tetapi juga berusaha maksimal mengungkap pesan-pesan yang tersimpan di dalamnya.

Adapun pembacaan atas karya sastra dengan menggunakan semiotika, harus melalui dua buah tahapan, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* merupakan sebuah pembacaan yang berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Adapun pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* maksudnya adalah sebuah pembacaan ulang terhadap karya sastra berdasarkan konvensi sastra atau sistem semiotik tingkat kedua¹⁹. Cara kerja semacam ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra adalah tanda yang diinterpretasikan kemudian berkembang menjadi tanda baru (*interpretant*). Tanda baru ini yang kemudian kembali diinterpretasi sehingga sebuah tanda memiliki makna yang bertingkat. Catatan penting yang harus diperhatikan berkaitan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* terhadap al-Qur'an, yaitu pembacaan atas konvensi-konvensi yang terdapat di dalam al-Qur'an sendiri dan aspek eksternal yang berhubungan erat dengan al-Qur'an. Maka dari itulah, segala persoalan teks, konteks historis, dan pembaca tidak dapat dilepaskan atau dihilangkan, hal ini bertujuan agar bisa menggali makna di balik sistem tanda yang sudah ada.

¹⁸ Dalam ranah kritik sastra, istilah arti (*meaning*) menunjukkan arti bahasa. Sedangkan *significance* lebih menunjukkan arti sastra.

¹⁹ Lihat, Rachmat Djoko Pradopo, "Penelitian Sastra dengan...", hlm. 80.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni studi dengan mengkaji teks al-Qur'an, buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Tentunya yang masih relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini.

2. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu: primer dan sekunder. Data primer adalah kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku tentang kisah Nabi Yūsuf, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab *qashash* al-Qur'an dan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan kajian penelitian.

3. Objek dan Pendekatan Penelitian

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah pengembangan rumusan semiotikan al-Qur'an, cara kerja dan aplikasinya terhadap kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25 serta mengungkap pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Sedangkan objek materialnya adalah kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah semiotika, baik semiotika signifikasi yang mengacu pada Saussurian maupun semiotika komunikasi yang mengacu pada Piercean serta dibantu dengan pendekatan intertekstual. Prinsip intertekstual yang dimaksud berasal dari Perancis yang bersumber pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran Jacques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip dasar pendekatan ini yaitu teks apapun yang ada tidak terlepas dari teks-teks lain yang berada di sekitarnya²⁰.

Jika hal ini berarti analisis terhadap kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25 secara sederhana bisa diartikan tidak dapat terlepas dari teks-teks ayat disekitarnya, baik berhubungan antar teks dalam internal kisah maupun dengan hubungan teks yang lebih luas dalam konteks kisah Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25 dengan teks-teks diluarnya seperti contoh kondisi budaya saat ayat tersebut turun, *asbab nuzul* atau bahkan kitab-kitab tafsir sejauh mana hal tersebut ditemukan dan saling berhubungan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Membaca dan mencatat segala informasi mengenai data kedalam bentuk tulisan khusus menggunakan buku kecil, smartphone, atau laptop. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan pemetaan data untuk kemudian dipilah-pilah mengambil data yang diperlukan. Tahap berikutnya yakni data yang telah dipilah

²⁰ Jabrohim (ed.) *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: 2002), hlm. 125

kemudian dibaca ulang secara lebih terperinci sehingga dapat menangkap nilai yang terdapat didalam data.tersebut.

5. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan mengatur urutan data, menata ke dalam sebuah pola, kateori dan dilanjutkan dengan melakukan interpretasi pada data yang diperoleh. Selanjutnya direduksi dan dipilih data-data yang pokok sesuai dengan prioritas dan fokus pada masalah penelitian. Data yang sudah direduksi, kemudian kembali di-display dalam bentuk kategorisasi yang disertai dengan klasifikasi.

6. Metode Analisis

Adapun metode analis yang prtama kali digunakan adalah analisis deskriptif. Selanjutnya dalam menentukan hubungan anatara kategori satu dan lainnya, penulis melakukan metode analisis beserta interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang telah dibatasi oleh rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan demi terciptanya konstruksi teoritis yang sesuai dengan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan penelitian ini dapat teratur, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan mengenai semiotika, hubungan semiotika dan kritik sastra serta penjelasan tentang semiotika al-Qur'an. Susunan seperti ini bertujuan memberikan pondasi bagi pembahasan selanjutnya.

Bab III dimulai dengan pembacaan heuristik kisah Nabi Yūsuf yang tersusun dalam fragmen kisah pertemuan Yūsuf dengan *imro'ah al-'Aziz*. Pada bab ini kisah Nabi Yūsuf akan dibaca sesuai dengan konvensi bahasa, karena bahasa dalam kisah merupakan sistem semiotik tingkat pertama. Oleh karenanya, pada bab ini penulis bertujuan untuk mendapatkan *meaning* (arti) dalam kisah Yūsuf dalam QS. Yūsuf ayat 22-25.

Bab IV adalah pembacaan hermeneutik atau retroaktif tentang fragmen kisah pertemuan Yūsuf dengan *imro'ah al-'Aziz*. Dimana kisah tersebut akan dibaca ulang kembali berdasarkan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, serta memperhatikan aspek intertekstualitas, etimologis dan faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan kisah Nabi Yūsuf, untuk menemukan *signifikasi*, dan akan dijelaskan pula pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam kisah tersebut sebagai bagian dari aspek komunikasi.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan akan dijelaskan pada bagian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan dan pembacaan atas karya sastra dengan menggunakan semiotika, harus melalui dua buah tahapan, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* merupakan sebuah pembacaan yang berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Adapun pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif* maksudnya adalah sebuah pembacaan ulang terhadap karya sastra berdasarkan konvensi sastra (yaitu pembacaan atas konvensi-konvensi yang terdapat di dalam al-Qur'an sendiri dan aspek eksternal yang berhubungan erat dengan al-Qur'an) atau sistem semiotik tingkat kedua.

Dimulai dengan Q.S. Yūsuf (12): 22 yang berbicara tentang kematangan usia Yūsuf, pernyataan mengenai kematangan usia Yūsuf dengan ditandai pemakaian klausa *wa lammā balaga asyuddahū* yang bisa diartikan Yūsuf telah sampai pada kondisi masa-masa fase dewasa, memiliki kemampuan nalar kognitif serta fisik yang keras atau badan yang kuat. Yūsuf dianugerahi *ḥukm* dan *'ilm* pada usia kematangan ini.

Yūsuf dan *Imra'ah al-Azīz* pada kisah kali ini berperan sebagai *oposisi biner*, yakni hubungan keduanya adalah hubungan konflik. Permulaan konflik tersebut dimulai dari klausa *rāwadathu'an nafsihī* dengan jelas menunjukkan lebih tertarik kepada *sexual appeal* yang ada pada diri Yūsuf. *Imra'ah al-Azīz*

seolah baru merasa puas dan “berarti” ketika ia bisa dan berhasil merendahkan atau menundukkan Yūsuf secara seksual. Usaha menundukkan Yūsuf juga bisa dilihat pada klausa *wa ghallaqat al-abwāb* dan *wa qalat haita lak*. Dua klausa ini merupakan sebuah *emotional tone* yang mengekspresikan diri untuk mengirimkan tanda dan berkomunikasi atas pesan birahi secara langsung kepada Yūsuf. Tanda *hammat bihī*, *hamma bihā* dan *lau lā an ra’ā burhāna rabbih* merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang berarti menunjukkan bahwa Yūsuf masih memiliki kesadaran penuh tentang kebesaran Tuhannya, sehingga ia masih mampu untuk mengendalikan hasrat seksual yang dirasakan, ini didukung dengan klausa *ma’azallah* (aku berindung kepada Allah) pada akhir ayat.

Kesadaran terhadap kebesaran Allah itulah yang akhirnya mendorong Yūsuf untuk segera berpaling dari *Imra’ah al-Azīz* sehingga keduanya saling berlari berlomba-lomba menuju pintu dan diselingi klausa *qaddat qamīṣahū min dubur* yang bermakna bahwa ada pemaksaan secara sadar oleh *Imra’ah al-Azīz* kepada Yūsuf untuk menuruti keinginannya berbuat zina berupa Yūsuf tidak diperkenankan keluar dari lingkup situasi yang mendukung berbuat zina, sehingga secara refleksi ia menarik baju Yūsuf hingga robek di bagian belakang. Keberadaan *al-Azīz* di depan pintu merupakan tanda yang menunjukkan bahwa sebenarnya pintu tersebut adalah pintu yang biasa digunakan untuk keluar masuk orang. Melihat sang suami berada di depan pintu, *Imra’ah al-Azīz* lalu mengadu kepada suaminya sambil berdalih membela diri bahwa dirinya tidak bersalah dan ada orang yang akan berbuat *su’* (perbuatan tidak senonoh yang mengarah pada

pemaksaan dalam skandal kekerasan seksual) kepada dirinya. Aduan ini sebenarnya mengancam sekaligus memberi pelajaran kepada Yūsuf atas penolakannya diajkan berbuat zina, makna lainnya adalah untuk menyelamatkan Yūsuf dari hukuman terberat yang akan diterimanya, sekaligus sebagai salah satu bentuk kecintaan Zafīkhā padanya.

Pesan Dalam Kisah

Terdapat sebuah ideologi yang dibawa oleh kisah ini yang merupakan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ideologi atau pesan tersembunyi yang terdapat di dalam kisah ini. Pertama, kesabaran, teks pada kisah ini tidak memperlihatkan adanya sikap protes atau mengeluh dari Yūsuf terhadap setiap cobaan. Kedua, etika, dengan menyembunyikan sesuatu yang kejadian atau perbuatan fulgar dengan bahasa yang halus, dan wajib menutupi aib dalam bentuk apapun terlebih aib yang sangat memalukan. Ketiga, dakwah, yang tidak harus dilakukan dengan cara ekstrim, seperti memvonis perbuatan seseorang yang salah dengan langsung mengatakan perbuatan tersebut salah. Artinya, dalam dakwah terdapat etika yang harus dijaga. Keempat, *sexual abuse*, suatu perbuatan kontak seksual yang diluar kebiasaan umumnya. Pelaku tindak *sexual abuse* pun bukan hanya laki-laki tapi juga perempuan, dan kontak seksual tersebut bisa terjadi dan ditujukan kepada laki-laki atau perempuan pada batasan umur yang tidak ditentukan dapat berarti sebuah perbuatan yang mengandung kekerasan dan pelecehan seksual atau bahkan kekerasan seksual.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap Yūsuf dalam al-Qur'an surat Yūsuf ayat 22-25 dengan menggunakan analisis semiotika, dirasakan bahwa penulisan thesis kali ini masih jauh dari sempurna dan terdapat beberapa kekurangan, maka nantinya diharapkan ada penelitian lebih lanjut. Dengan harapan dapat memunculkan kembali wacana-wacana pemikiran baru yang lebih sempurna dan lebih mencerdaskan bagi para pegkaji tafsir al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LkiS, 2003.

Abū Zaid, Naṣr Ḥamid. *Al-Naṣṣ wa al-Sulṭah wa al-Ḥaqīqah*. Beirut: Al-Markaz al-Ṣaqāfi al-‘Arabī, 2000.

_____, *Maḥmū al-Naṣṣ: Dirāsah fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Al-Markaz al-Ṣaqāfi al-‘Arabī, 2000.

Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer Al-Qur’an*, terj. Hidayatullah. Bandung: 1998.

A. T., Beck, *Depression : Clinical, Experimental And Theoretical Aspects*. Hoeber Medica Devision USA, Harper and Row Published Incorporated. 1967.

Al-Alūsī, Abī al-Fadl Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd. *Rūḥ al-Ma’ānī : fi Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Masānī*. Jilid IV. Beirut : Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2001.

Al-Bagawī, Abū Muhammad al-Ḥusain bin Mas’ūd. *Ma’ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.

Al-Bagdādī, Alā’ al-Dīn ‘Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm. *Lubāb al-Ta’wīl fi Ma’āni al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pelajar, 2007).

Blaney, Paul H. & Millon, Theodore, *Oxford Textbook of Psychopathology* :
Oxford Series in Clinical Psychology. USA: Oxford
 University Press. 2009.

C., Zastrow & Ashman, K.K., *Understanding Human Behavior and The Social
 Environment*. Chicago: Nelson-Hall Publishers. 1989.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

de Saussure, Ferdinand. *Pengantar Umum Linguistik*, terj. Rahayu S. Hidayat.
 Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Eco, Umberto. *Teori Semiotika*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi
 Wacana, 2009.

E. A. Stanko. *Reading Danger: Sexual Harassment, Anticipation and Self-
 Protection*, dalam Marianne Hester (ed.) “Women Violence
 and Male Power: Feminist Activism, Research and
 Practice”. Buckingham: Open University Press. 1996.

E. K., Poerwandari. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi
 Feministik*, dalam Sudiarti Luhulima (ed) “Pemahaman
 Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan
 alternative pemecahannya”. Jakarta: Kelompok Kerja
 “Convention Watch” Pusat Kajian Wanita dan Jender,
 Universitas Indonesia. 2000.

E. R., Allgeier, & Allgeier, A.R., *Sexual Interaction*, 3rd ed. Lexington: Heath
 and Company D.C. 1991.

Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.

- Fikrī, ‘Alī. *Aḥsan al-Qaṣaṣ*, Juz I, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- H., Sisca & Moningka, C. (2009). *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak* (Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol : 3 Oktober 2009), hlm. 13.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Jabrohim (ed), *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita, 2002.
- J., Worrel & P. Remer, *Feminist Perspectives in Therapy: An Empowerment Model for Women*. New York: John Wiley & Sons, 1992.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002).
- Karta, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Khaled, Amr. *Yusuf Misteri Baju yang Robek*, terj. Mahbub Jamaluddin. Yogyakarta: Kavila, 2009.
- L., Farley. *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. New York: McGraw Hill. 1978.
- Meuleman, Johan Hendrik (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Mir, Mustansir. “The Qur’anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters” dalam *The World Muslim*, vol. LXXVI, 1986.

Muzakki, Ahmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*.

Malang: UIN Malang Press, 2007.

Ma'luf al-Yassu'i, Fr. Louis & Tottel al-Yassu'i, Fr. Bernard. *Al-Munjit fi al-*

Lughat, cet.28. Lebanon: Dar El-Machreq Sarl Published.

1986.

Nasichun, M.H. *Qiṣṣah Yūsuf fi al-Qur'ān: Dirāsah Taḥlīliyyah Tarkībīyyah*

Sardiyyah li Greimas, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan

Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Nawawi al-Jāwī, Muhammad. *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawī*. Surabaya : Al-

Hidayah, t.t, Juz I.

Pradopo, Rahmat Djoko. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam

Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:

Hanindita, 2002.

_____, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press, 2007.

_____, *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama

Media, 2002.

_____, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan*

Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Illahi Press,

1997.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*. Mansyūrāt al-'Asr al-Ḥadīs,

1990.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Al-Rāzī, Fakhrudin bin Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Alī al-Tamīmī al-

Bakrī. *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Kairo: Al-Maktabah al-

Taufīqiyyah, t.th

S., Folkman., S., Richard, S.L., Cristine, D.S., Anktad., & Rand, J.G.

"Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcome" dalam *Journal of Personal and Social Psychology*. 1986.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq

Press, 2006.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Suwondo, Tirto. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita, 2003.

Al-Sūyūti, Al-Imān Jalalūddin Abdurrahāmān bin Abī Bakar. *Al-Itqān fī Ulūm*

al-Qur'ān. Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Al-Syīrāzī, Ayatullah al-Uẓmā Nāṣir Makārim. *Qaṣaṣ al-Qur'ān*. Republik Iran:

Mu'assasah Anṣāriyān, 2005.

Tohe, Achmad. *Al-Ruwah al-Munāmiyyah fī Surah Yūsuf: Dirāsah Taḥlīliyyah*

Lughāwiyyah Sikulujiyyah, Skripsi Fakultas Adab UIN

Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

Verhaar, J. W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.

Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

Wiegel, Markus, *Adult Women who Sexually Abuse Minors: Description and Assesment Instrument Validation*. Doctoral Dissertation. Boston University, Massachusetts. 2008. hlm. 68.

W.H., Master, Johnson, V.E., & Kolodny, R.C., *Human Sexuality*. 4th ed. New York: Harper Collins. 1992.

Al-Wāhidī, Abū Hasan ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.

_____, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Waṣīṭ*, Juz II. Dimsyiq: Dar al-Fikr, 2006.

Zoest, Aart van. “Peranan Konteks, Kebudayaan, dan Ideologi di dalam Semiotika” dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

_____, "Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan Madura, 17 Agustus 1986
Alamat : Baturan Lor RT 06/RW 20 Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta
Nama Ayah : Drs. H. Yahya Ali, M.Pd.
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Dra. Hj. Titin Hartini Noer
Pekerjaan : PNS
Alamat Orang Tua : Jl. Walikota Gatot Gg. XV No. 10 RT 05/RW 06 Kel. Kanigaran Barat Kec. Kanigaran Probolinggo Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

❖ Formal:

- TK ‘Aisyah Bustanul Aʿfal Muhammadiyyah V : Tahun 1991 s/d 1992
- SD Negeri Kanigaran I Probolinggo : Tahun 1992 s/d 1998
- SLTP Negeri V Probolinggo : Tahun 1998 s/d 2001
- MA Al-Iʿdādiyyah Bahrul ‘Ulum Tambak Beras Jombang : Tahun 2001 s/d 2006
- Strata I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2006 s/d 2011

❖ Non Formal

- PP Bahrul ‘Ulum Tambak Beras Jombang : Tahun 2001 s/d 2006

Karya Tulis :

- Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam al-Qurʿan (Studi Komparasi Penafsiran Al-Alusi dan Sayyid Qutb) SKRIPSI

- *Sexual Abuse* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik Terhadap Qs. Yūsuf Ayat 22-25) TESIS
- *Menguak Epistemologi Ilmu Hadis*. 2013.(Yogyakarta: Absolute Media) no ISBN 978.602.7709.70.6
- *Al-Qur'an dalam Budaya Konteks Keindonesiaan* 2013. (Yogyakarta: Absolute Media) no ISBN 978.602.7709.71.3

